

JEPAPLOK

Oleh : Chorine Nur Shofa

(Pembimbing Tugas Akhir Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd dan Drs. Bambang Tri
Atmaja, M.Sn)

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis km. 6,5 Sewon Bantul, Yogyakarta

Email: chorinens@gmail.com (085790272778)

RINGKASAN

Jepaplok merupakan judul dari sebuah karya tari kelompok yang di dalamnya melibatkan sembilan penari perempuan. Kata Jepaplok yaitu berasal dari *Njeplak* (*Manggap*) dan *Nyaplok* (mencaplok). Karya tari ini berawal dari ketertarikan penata tari ketika menonton sebuah pertunjukan Jaranan di Tulungagung Jawa Timur.

Barongan atau biasa disebut *Caplokan/Jepaplok* adalah penggambaran hewan mitologi berupa ular naga sebagai penguasa hutan yang jahat. Sosok yang dilihat dari segi visualnya menyeramkan dan ganas, serta dari sudut gerakannya yang sangat ekspresif. Gerak-gerak dasar yang digunakan antara lain seperti *leang-leong*, *ngaplak*, *ngepruk*, *sondongan*, *pattetan* dan *sundangan*.

Pada karya tari Jepaplok 4 bagian adegan. Pada bagian introduksi penata tari mempertunjukkan sosok Barongan dan Jaranan yang berbeda ruang dan kemudian saling menyerang. Bagian 1 yaitu lebih fokus pada gerak Barongan yang dituangkan ke dalam anggota tubuh penari tanpa menggunakan properti topeng. Pada bagian 2 yaitu lebih kepada Barongan yang menunjukkan persiapan penyerangan terhadap penari Jaranan, sehingga dalam bagian ini sudah menggunakan properti topeng. Bagian 3 yaitu lebih kepada esensi penggunaan topeng dan diolah dengan permainan ritme dan menggunakan komposisi berpasangan. Bagian 4 yaitu akhir dari pertunjukkan karya tari Jepaplok, seperti pada umumnya bagian akhir dari kesenian Jaranan yaitu perangan Barongan dan Jaranan. Tetapi pada bagian akhir ini tidak semata-mata saling berhadapan satu dengan yang lain melainkan hanya sebatas permainan perkelompok.

Kata kunci : Jepaplok, Barongan dan Jaranan

ABSTRACT

Jepaplok is the title of a work group in which dance involving nine female dancers. The word *Jepaplok* is derived from *Njeplak* (*Mangap*) and *Nyaplok* (annexed). This dance originated in the works of interest in dance salon when watching a show used *Jaranan* (dance horse) in Tulungagung, East Java. The point of view of the Director of the dance stopped when one of the characters enter the staging area performance *Barongan*. Suspenseful atmosphere emerges when section toward the battle between used Horse and *Barongan*.

Barongan or commonly called *Caplokan/Jepaplok* is the depiction of mythological animals in the form of a dragon serpent as ruler of the evil forest. The figure is seen in terms of the Visual sinister and vicious, as well as from the point of a highly expressive movements that inspired the stylist for him to dance in a group dance with paper based on motion and feel the music used *Jaranan Senterewe* Tulungagung, East Java. The focus of the implementation work of the dance called *Jepaplok* is more to *perangan* and *Barongan* figures. Basic motion-motion that is used among other things such as *leang-leong*, *ngaplak*, *ngepruk*, *sondongan*, *pattetan* and *sundangan*.

On the work of this *Jepaplok* dance doesn't bring up the story and consists of four parts of the scene. On the introduction of a dance figure demonstrating *Barongan* and different spaces used Horse and then each other. Part one that is more focused on motion the *Barongan* poured into members of the body of a dancer without using the mask property. In part two, namely more to preparation which showed *Barongan* attacks against dancers used Horse, so in this section are already using property mask. Part three more to the essence of the use of mask and mingled with the game rhythm and composition using paired. Part four, namely the ending of the show dance work *Jepaplok*, as in general the final part of the art used Horse namely *perangan* and *Barongan* used Horse. But in the end it's not solely face each other with one another but rather only as a game between groups.

Key words: *Jepaplok*, *Jaranan* and *Barongan*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Jaranan (Tulungagung) atau dikenal dengan sebutan *Jathilan* (Yogyakarta) adalah salah satu jenis tarian rakyat yang bila ditelusuri latar belakang sejarahnya termasuk tarian tertua di Jawa, khususnya di sekitar Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tari yang selalu dilengkapi dengan properti berupa kuda kepang ini lazimnya dipertunjukkan sampai klimaksnya dengan keadaan tidak sadar diri pada salah seorang penarinya (Soedarsono ed. Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Akademi Seni Indonesia Yogyakarta.1976:10). Sebagian

besar dari beberapa kesenian Jaranan yang ada di Jawa sudah mulai mengalami beberapa perkembangan yang sudah banyak terkontaminasi dari beberapa aspek penikmatnya.

Pada setiap pertunjukan kesenian Jaranan memiliki beberapa bagian atau struktur dalam bentuk penyajiannya sesuai dengan komunitas dan jenis kesenian *Jaranan* itu sendiri. Misalkan pada struktur penyajian *Jaranan Jawa* yaitu *jejer jaranan*, babak berpasangan, babak *barongan* dan babak *celengan* (Eko Wahyuni Rahayu ed. Koreografi Etnik Jawa Timur. Surabaya: Dewa Kesenian Jawa Timur. 2009:35). Banyak masyarakat saat ini lebih menyukai hal yang lebih memiliki daya tarik tinggi atau yang sedang digandrungi. Beberapa bentuk penyajian Jaranan saat ini sudah banyak yang menambahkan unsur *dangdut*, dimana bagian tersebut terdengar lagu-lagu *dangdut* yang sangat meriah dan para penari tetap menari dengan santai gembira sesuai dengan gerakannya yang dinamis.

Tokoh *Jepaplok* adalah salah satu tokoh peran utama dalam kesatuan pertunjukan kesenian Jaranan yang lengkap. *Jepaplok* identik dengan kata *njeplak* dan kemudian berakhiran plok yaitu *nyaplok* (Wawancara dengan Untung Mulyono. Selasa, 8 Februari 2017 di desa Sorogenen II Kalasan Yogyakarta). Tokoh tersebut merupakan penggambaran dari hewan mitologi yaitu berupa ular naga sebagai penguasa hutan yang kuat dan merupakan simbol tokoh yang jahat. *Jepaplok* memiliki raut muka yang menyeramkan, matanya terbelalak bengis dan buas, hidungnya besar, giginya besar dan bertaring. Masyarakat Jawa Timur khususnya Tulungagung, Kediri dan Trenggalek lebih sering menyebutnya dengan sebutan Barongan.

Pada pertunjukannya para penari memainkan topeng yang sangat besar menyerupai kepala naga. Topeng tersebut dibuat sedemikian rupa sebagai penyimbolan tokoh kejahatan (pengganggu) dan pada topeng tersebut mulutnya dapat dibuka dan ditutup, dengan cara memegang tonjolan kayu yang berada di balik topeng. Terbuka dan tertutupnya topeng tersebut jika dimainkan menimbulkan suara “plok-plok-plok” sehingga banyak masyarakat menyebutnya dengan sebutan “Caplokan”. Kepala penari tidak dimasukan ke dalam topeng, melainkan hanya memegang tonjolan kayu dengan kedua belah tangannya, sehingga memudahkan

untuk membuka dan menutup mulut topeng tersebut (Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah. Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Propensi Daerah Tingkat I Jawa Timur. 1985:252-253). Gerak tari yang ditampilkan sangat tampak sekali jika *Jepaplok* tersebut adalah sosok yang *adigang, adigung, adiguno* yaitu memiliki sifat angkuh, tidak kenal sopan santun dan semaunya sendiri. Hal tersebut sebenarnya merupakan representasi atau simbol dari banyaknya manusia di sekitar kita yang memiliki perwatakan serupa caplok yang bisa kita jadikan cermin agar kita terhindar dari sifat-sifat demikian (Serba-serbi Jawa Timuran. Yogyakarta: Histokultural. Surabaya: Pena Jawa Timuran. 2016:5).

Ketertarikan terhadap *Jepaplok* (Barongan) yang telah disampaikan sebelumnya membangunkan imajinasi serta ide-ide yang kreatif untuk dikembangkan kembali dalam sebuah sajian yang berbeda. Kemampuan yang dimiliki diwujudkan pada ide-ide kreatif ke dalam sebuah karya tari yang mengandung nilai estetis. Karena itu, sebagai penata tari dituntut kemampuannya untuk menguasai semua jenis aspek-aspek pertunjukan, dengan harapan dapat menuangkan ide-ide kreatifnya ke dalam bentuk karya tari. Dalam menyusun sebuah karya tari, penata tari dapat menuangkan segala kemampuan dan pengalaman pribadinya untuk mengekspresikan maksud dan tujuannya.

Beberapa hal yang akan dijadikan sebagai dasar proses penciptaan yaitu berdasarkan ketertarikan penata tari terhadap visual topeng Barongan dan bentuk-bentuk gerak yang disajikan. Sehingga dalam konsep penggarapan gerak tarinya lebih menuju kepada bentuk keruangan gerak yang memiliki volume yang besar dan lebar, akan tetapi tidak menutup kemungkinan dalam proses kreatifnya dapat dikembangkan dengan volumenya yang kecil. Penata tari mencoba untuk menuangkan dan mengembangkan gerak-gerak Barongan ke dalam tubuh penari dan menambahkan penekanan-penekanan pada gerak perkelahian atau *rampogan* ke dalam sebuah koreografi kelompok. Penggarapan karya tari dengan judul *Jepaplok* disajikan secara representasional yaitu dengan menyampaikan bentuk-bentuk gerak Barongan yang sebenarnya. Gerak *leang-leong ngalap mongso, ngaplak dan ngepruk* adalah beberapa nama gerak yang sering digunakan oleh para penari Barongan dan selanjutnya gerak tersebut dikembangkan untuk memenuhi beberapa aspek-aspek

dalam koreografi. Dalam penyajiannya dibagi kedalam empat adegan dengan jumlah pemain pendukung sembilan penari perempuan. Karena kesenian ini berasal dari Tulungagung Jawa Timur maka penata tari tetap memunculkan unsur gerak yang berpijak pada gerak-gerak Tulungagungan sebagai salah satu gerak penghubung antara motif satu dengan motif lainnya, seperti gerak *sirig*, *sundangan* dan *pattetan*.

Dengan demikian timbul pertanyaan-pertanyaan kreatif yang muncul dari pembahasan di atas, di antaranya :

1. Bagaimana cara memvisualisasikan gerak perlawanan dalam koreografi kelompok ?

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berangkat dari penjelasan di atas, maka dituangkanlah rumusan ide penciptaan yang berpijak pada kesenian *Jaranan Senterewe*. Dalam penyajiannya terdapat bagian peperangan Jaranan dan Barongan dan beberapa bentuk komposisi yang saling berhadapan atau pasangan satu sama lain divisualisasikan ke dalam penggarapan karya tari Jepaplok dan menggunakan gerak-gerak yang menunjukkan sebuah penolakan.

C. Tujuan dan Penciptaan

1. Tujuan

- a) Memvisualisasikan bentuk gerak *nyaplok*, *ngepruk*, *ngaplak* dan *leang-leong* ke dalam bentuk susunan koreografi kelompok.
- b) Mengeksplorasi karakter Barongan dan mengembangkannya ke dalam gerak-gerak tari dengan dasar nuansa tari tradisi Jawa Timur yang lebih memfokuskan pada motif-motif tari Jaranan.

2. Manfaat

- a) Memberikan informasi dan pengenalan terhadap kesenian Barongan beserta gerak-gerak yang diolah kembali dalam sebuah koreografi kelompok.
- b) Memberikan pengalaman menciptakan sebuah koreografi sebagai penuangan ide dan kreativitas penata tari dalam bentuk koreografi kelompok.

II. PEMBAHASAN

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Jepaplok merupakan judul dari karya tari yang diciptakan berlandaskan ide yang sebelumnya muncul dari rangsang visual penata tari setelah menyaksikan dan mengamati beberapa pertunjukan kesenian Jaranan yang terdapat di Tulungagung.

Penggambaran Barongan tersebut divisualisasikan dengan menggunakan topeng berbentuk kepala ular naga yang dalam masyarakat Tulungagung menyebutnya dengan sebutan Barongan. Penyimbolan tokoh yang jahat sangat sesuai dengan bentuk visual topeng Barongan, dimana topeng tersebut memiliki bentuk yang menyeramkan dengan taring yang panjang, matanya terbelalak lebar dan apabila topeng tersebut dimainkan sehingga terbukanya mulut poteng seakan-akan ingin melahap apa saja yang berada di sekitarnya. Gerak-gerak yang ditampilkan sangat atraktif dan ekspresif sehingga menimbulkan kesan keras dan kuat dari situlah penata tari berkeinginan untuk membuat sebuah karya tari yang bersumber dari gerak-gerak Barongan.

Barongan yang pada pertunjukannya biasa ditarikan oleh penari laki-laki, karena harus menompang berat topeng yang sangat besar sehingga hal tersebut banyak dilakukan oleh kaum laki-laki. Kesempatan kali ini penata tari menggunakan penari berjenis kelamin perempuan sehingga dapat memunculkan sebuah tampilan baru. Kaum wanita dapat melakukan apa saja seperti halnya apa yang kaum pria lakukan. Walaupun pada hakekatnya kaum wanita tidak diwajibkan untuk melakukan sebuah pekerjaan yang dimana hal tersebut merupakan tanggung jawab dari kaum pria. Sebagai bentuk emansipasi wanita kekuatan tidak hanya identik dengan laki-laki, akan tetapi seorang perempuan pun dapat melakukan sesuatu hal yang berat dengan memaksimalkan kekuatannya.

Gerak *leang-leong ngalap mongso*, *ngaplak* dan *ngepruk* adalah beberapa gerak yang sering digunakan ketika menarikan topeng Barongan. Gerak meliuk tetap dituangkan karena Barongan merupakan pemvisualisasian ular naga. Gerak yang ditampilkan akan disesuaikan dengan kebutuhan penggarapan karya tari, yang tetap berpijak pada kesenian rakyat di Tulungagung yaitu *Jaranan Senterewe*. Sehingga

penggarapan gerak pada karya tari ini tetap diorientasikan pada aksan-aksan gerak Jaranan seperti kuda-kuda pada kaki dan *solah* kaki.

B. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Tari

Rangsang visual merupakan rangsang awal dalam proses penggarapan karya tari Jepaplok. Rangsang tersebut didapat ketika penata tari menyaksikan dan mengamati kesenian Jaranan di kabupaten Tulungagung. Pandangan penata tari terhenti pada salah satu tokoh dalam kesenian Jaranan tersebut. Tokoh tersebut memiliki raut muka yang menyeramkan dengan gigi taring yang panjang dan mulutnya terbuka lebar seakan-akan ingin memangsa semua yang berada disekitarnya. Ketika mengamati kembali dengan seksama, penata tari tertarik terhadap gerak-gerak yang dilakukan oleh penari Barongan. Gerak-gerak tersebut memiliki tingkat keatraktifan dan sangat ekspresif, sehingga topeng tersebut benar-benar terlihat hidup ketika dimainkan. Hasil visual inilah yang mengawali keinginan penata tari untuk mengembangkan gerak-gerak Barongan ke dalam penggarapan koreografi kelompok.

2. Tema Tari

Tema yang diangkat dalam penggarapan karya tari ini adalah pengganggu. Hal ini disesuaikan dengan beberapa sumber yang menyatakan bahwa Barongan merupakan simbol kejahatan dan selalu menghalau siapa saja yang melewati kekuasaannya serta dalam pertunjukan Jaranan merupakan musuh atau malapetaka bagi manusia yang harus disingkirkan. Penggarapan karya tari dengan tema pengganggu disesuaikan dengan bentuk penyajian Jaranan yang memiliki adegan (*rampogan*) yaitu sebuah perkelahian yang melibatkan prajurit berkuda dan Barongan. *Rampogan* dengan arti yang lainnya yaitu sebuah pertunjukan berburu harimau; bertarung dengan harimau (Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, Reog di Jawa Timur. Jakarta: Proyek Sasana Budaya Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978/1979: 164).

3. Judul

Judul dalam karya tari ini adalah Jepaplok. Jepaplok merupakan sebutan lama untuk tokoh dari pemvisualisasian ular naga dalam kesenian Jaranan. Dilihat dari struktur kata Jepaplok memiliki dua unsur arti yaitu dari kata *njeplak* (*mangap*) yang identik dengan mulut, kemudian *plok* berasal dari *nyaplok* (menyaplok). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Jepaplok gabungan dari kata *njeplak* dan *nyaplok* yaitu jika dalam kesimpulan bahasa Indonesia membuka dan menutupnya mulut.

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Karya tari Jepaplok menggunakan bentuk koreografi kelompok dengan menggunakan sembilan penari perempuan. Karya tari ini lebih menekankan pada bentuk dramatik. Pada bentuk gerakannya memiliki kesan lebar, kuat dan gesit. Beberapa bentuk gerak *leang-leong ngalap mongso*, *ngaplak*, *ngepruk* pada penari Barongan akan diolah kembali agar memunculkan suatu gerak yang baru dengan suasana yang diinginkan dan disesuaikan dengan kebutuhan penggarapan tanpa menghilangkan unsur tradisinya. Dramatik yang dihadirkan seperti; suasana menegangkan ketika memasuki adegan peperangan Barongan dan Jaranan serta memunculkan nuansa musik tradisi kerakyatan yang kental. Dalam penuangan ide dan imajinasi penata tari mengimplementasikan gerak Barongan tersebut ke dalam gerak-gerak tubuh penari dalam sebuah koreografi kelompok yang utuh. Pola penggarapan secara studi dramatik dengan pola-pola gerak yang sudah dipilih disajikan secara representasional. Gerak-gerak yang telah dipilih akan dikembangkan dan disesuaikan dengan bentuk komposisi koreografinya.

C. Konsep Garap Tari

1. Gerak Tari

Pada pertunjukannya, kesenian Jaranan merupakan kesenian rakyat yang banyak menggunakan aksi spontanitas pada gerakannya. Beberapa gerak yang dikemas dan dikembangkan antara lain gerak pada Barongan yaitu *leang-leong ngalap mongso*, *ngaplak* dan *ngepruk*. Kekuatan kaki kuda-kuda yang tidak lain juga merupakan dasar bentuk gerak Jawa Timur, maka gerak-gerak yang diciptakan tetap diorientasikan ke dalam gaya Jawa Timuran yang berpijak pada kesenian Jaranan Senterewe. Melalui hasil gerak-gerak tersebut memunculkan imajinasi gerak tepuk

pada kedua tangan yang disatukan, sehingga menimbulkan suara “plok” dan dengan volume gerak yang lebar.

2. Penari

Proses penggarapan karya tari Jepaplok ini melibatkan sembilan penari perempuan. Dalam kesenian Jaranan yang sesungguhnya penari Barongan diperankan oleh seorang laki-laki karena pada gerakannya menggunakan topeng yang besar dan berat sehingga membutuhkan tenaga ekstra untuk melakukannya. Pada era yang telah *modern* dan merupakan era perubahan, kesempatan kali ini penata tari beremansipasi terhadap kaum perempuan dengan menggunakan penari berjenis kelamin perempuan sehingga dapat memunculkan sebuah tampilan baru. Karena dalam sebuah pekerjaan yang berat terdapat sebuah kekuatan yang tidak selalu identik dengan laki-laki, melainkan perempuan pun dapat melakukan pekerjaan yang bersifat berat dan di sisi lain tidak menghilangkan kesadaran atas kodratnya pada perempuan. Memilih sembilan penari disesuaikan dengan kebutuhan untuk pembagian sebuah komposisi koreografi seperti halnya, pada adegan satu hanya menggunakan dua penari, adegan dua dan tiga menggunakan delapan penari dan adegan terakhir menggunakan sembilan penari (lima penari Barongan, empat penari Jaranan). Pada adegan perangan hanya menggunakan delapan penari untuk memenuhi bentuk pola-pola komposisi berpasangan. Berpasangan dalam hal ini dapat digambarkan pada aspek kehidupan, dimana manusia memiliki sifat baik dan buruk serta manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan makhluk yang lainnya.

3. Iringan Tari

Bentuk musik yang digunakan tidak terlepas dari musik tradisi Jawa Timur khususnya nuansa musik *Jaranan Senthewewe*. Dalam pertunjukan kesenian Jaranan pada umumnya menggunakan *live music* terdiri dari *kempul* nada 6, *pencon bonang* nada 2+6, *kendhang* (*kendhang batangan* dan *kendhang bem/besar*), *Gong Ageng*, *Gong Suwuk* dan *slompret* (Wawancara dengan Untung Mulyono. Selasa, 24 Maret 2017 di Gedung Perkuliahan Sendratasik Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

Pada proses penggarapan musik karya tari Jepaplok menggunakan dua jenis alat musik yaitu berasal dari instrument musik komputer dan *live music* yaitu *bonang*

barung, kempul nada 6+5+1, gong ageng, gong suwuk nada 2, kendhang bem, kendhang batangan, bedug, simbal dan slompret. Penambahan aspek pendukung yaitu alat musik komputer dapat membantu dalam pembentukan suasana. Karakter musik yang diinginkan yaitu berpijak pada karakter musik *Jaranan Senthewewe* yang diolah kembali dan disesuaikan dengan penggarapan karya tari. Terdapat penambahan vokal yang diikutsertakan dalam penggarapan musik dalam karya tari Jepaplok agar dapat memberikan variasi dan pembentukan dinamika.

4. Rias Busana Tari

Rias dan busana merupakan suatu kesatuan yang utuh dalam diri penari pada saat di atas panggung pementasan. Kaitannya dengan pementasan, dua hal tersebut dapat dijadikan sebagai ungkapan rekayasa untuk memenuhi kebutuhan dalam penggarapan karya tari, sehingga apa yang menjadi konsep garapan dapat dituangkan pada rias dan busana. Rias yang akan digunakan yaitu rias korektif dengan penajaman garis pada mata dan penajaman pada *countour* wajah. Busana atau kostum yang digunakan yaitu terbuat dari bahan yang elastis, sehingga dapat dengan mudah menempel pada tubuh dan bahan tersebut dapat memudahkan untuk bergerak. Busana tersebut lebih memadukan warna-warna seperti hitam, merah, kuning dan putih. Warna hitam yang melambangkan sifat perwira yang satria, dan suka membela kebenaran. Warna putih melambangkan sifat suci lagi luhur. Warna merah melambangkan angkara murka, pemaarah dan berani berbuat apa saja. Sedangkan warna kuning melambangkan kemuliaan, kejujuran dan bertanggung jawab (Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia. 2000: 86).

5. Tata Cahaya

Tata cahaya sangat penting peranannya dalam seni pertunjukan, kehadiran tata cahaya harus mampu menciptakan suatu nuansa luar biasa, serta mampu membentot perhatian penonton terhadap tontonannya (Hendro Martono. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Multi Grafindo, 2010:12). Penggunaan cahaya dalam pementasan disesuaikan dengan karya yang ditampilkan, seperti halnya dalam memperkuat suasana dengan menggunakan pencahayaan *mood* yaitu didalamnya terdapat warna dingin (*cool colors*) dan warna hangat (*warm colors*). Pada karya tari

Jepaplok menghadirkan beberapa suasana yang hangat (menegangkan) dengan beberapa pilihan warna seperti merah, kuning dan oranye.

6. Pemanggungan

a. Ruang Pentas

Karya tari Jepaplok dipentaskan di *proscenium stage*. Pemilihan ruang pentas tersebut dikarenakan dalam karya tari ini banyak menggunakan *exit-entrance* penar, satu sudut pandang dan *setting* panggung yang hanya bisa dilakukan di *proscenium stage*.

b. Lokasi Pementasan

Lokasi yang dipilih untuk pementasan karya tari Jepaplok adalah Auditorium Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Hal ini didasarkan atas tujuan pementasan yaitu sebagai pertunjukan karya Tugas Akhir.

7. Tata Rupa Pentas

a. Properti

Karya tari Jepaplok menggunakan properti khusus yaitu berupa topeng Barongan, Jaranan dan *Pecut*. Pembuatan topeng Barongan disesuaikan dengan kebutuhan pementasan, yaitu mulai dari pemilihan warna dan beberapa aksesoris yang digunakan sebagai aksesoris atau pemanis. Pemilihan bahan dasar juga menjadi pertimbangan, yaitu menggunakan bahan baku kayu yang sekiranya tidak terlalu berat dan pada hiasan *jamang* terbuat dari bahan baku Busa Hati (*Eva Sponge Sheet*). Properti Jaranan merupakan kuda-kudaan yang terbuat dari ayaman bambu yang didesain sedemikian rupa agar mempermudah pemakaian yaitu dengan penambahan tali yang dikalungkan pada leher. Properti *pecut* yang digunakan yaitu terbuat dari bahan dasar *njalin* dengan pegangan yang bermotif dengan sulaman benang yang kuat. Apabila digerakkan properti ini sangat lentur dan menimbulkan suara nyaring.

b. Setting Panggung

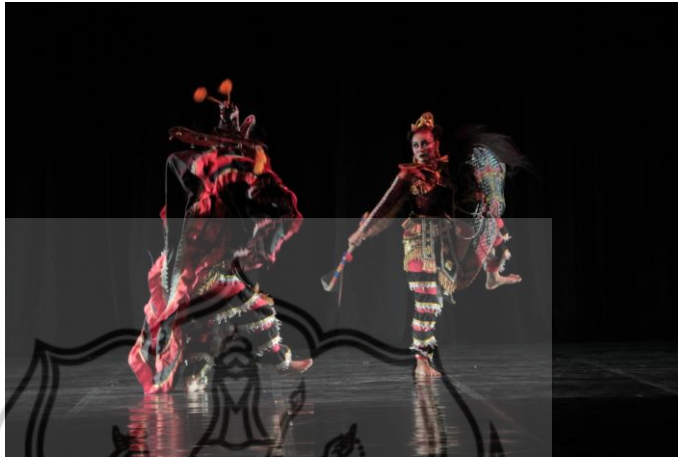
Setting yang digunakan dalam karya tari Jepaplok adalah menggunakan level berukuran 2x1 berjumlah 1 buah, 1x1 berjumlah 2 buah. Serta penggunaan asap yaitu berasal dari pembakaran arang di atas *anglo*. Penggunaan *setting* ini digunakan pada bagian akhir pementasan pada bagian ending.

D. REALISASI KARYA

1. Urutan Adegan

Karya tari Jepaplok dalam tahapan realisasi proses dan hasil penciptaan karya, dibagi dengan beberapa adegan atau *segmen*, yaitu:

a. Introduksi



Gambar 1. Gerak perangan antara Barongan dan Jaranan. (Dok. Ari, 2017, Yogyakarta)

Pada bagian awal introduksi penata tari ingin menunjukkan dua karakter yang merupakan tokoh dalam sebuah serangkaian kesenian Jaranan lengkap. 1 Barongan masuk diawali dari sisi *down right stage*, dengan suasana musik menggeru. Kemudian dari sisi *up left stage* 1 jaranan masuk dengan suasana musik yang menunjukkan semangat yang menggebu-gebu. Iringan musik pada adegan ini yaitu menggunakan *live music* yang berpijak pada nuansa musik Jaranan Senthewewe.

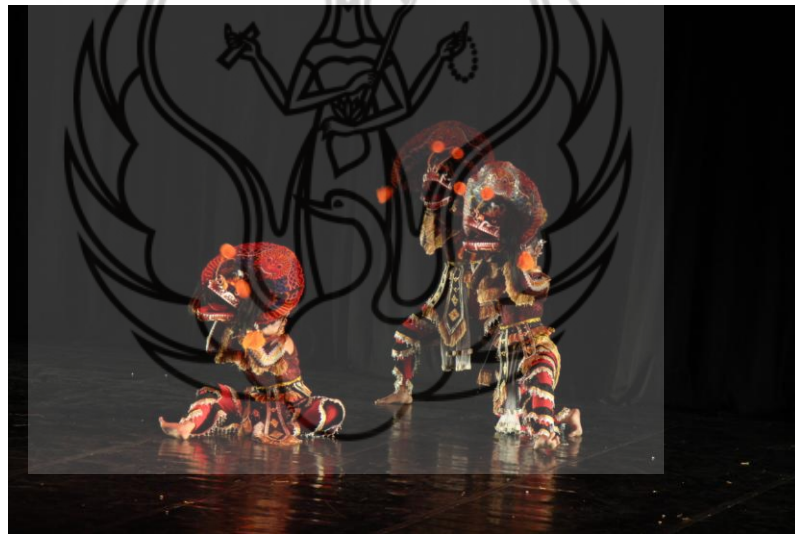
b. Adegan 1

Pada bagian 1 diawali dengan menggetarnya tirai samping kanan dan kiri (*wings*) lalu masuklah penari Barongan tujuh penari. Pada adegan ini penata tari ingin menunjukkan delapan penari tanpa menggunakan properti yaitu lebih berfokus pada pengaplikasian gerak Barongan ke anggota tubuh penari (seperti halnya *njeplak/mangap* yang pada abgian ini divisualkan dengan tepukan kedua tangan dan ekspresi wajah). Lainnya seperti *ngepruk* dengan menepukkan telapak tangan ke bagian paha atas dengan bergantian. *Nyaplok* dengan dua tangan di atas kepala lalu dihentakkan secara tiba-tiba.



Gambar 2. Gerakan setelah para penari menggetarkan *sidewings* kanan dan kiri. (Dok. Ari, 2017, Yogyakarta)

c. Adegan 2

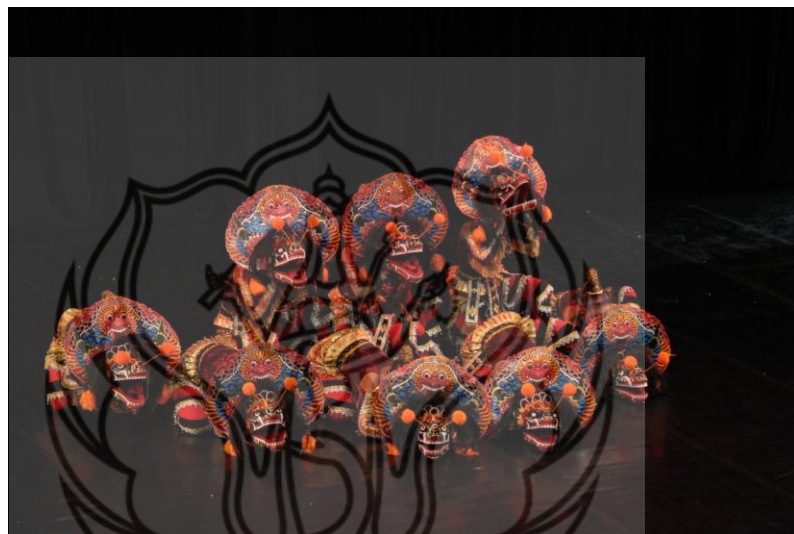


Gambar 3. Bagian II dengan tiga penari berada pada *up center* dengan menggunakan properti topeng Barongan.

Pada adegan dua ini ditunjukkan gerak-gerak Barongan dengan menggunakan Topeng yang menunjukkan persiapan menghadapi lawan. Diawali dengan masuknya tiga penari dari *up center stage*, dengan menggetarkan topeng kemudian menggulung maju ke *dead center*. Disusul dengan suara-suara pecut yang memekik menandakan akan segera menghadapi lawan dan penari Jaranan memasuki area pementasan dari *side wings* kanan dan kiri.

d. Adegan 3

Pada bagian ke tiga di awali dengan masuknya seluruh penari Barongan dengan propertinya yaitu topeng Barongan sebanyak delapan penari. Adegan ketiga lebih berfokus pada pengolahan topeng barongan dengan menggunakan permainan ritme yang diaplikasikan pada membuka dan menutupnya mulut topeng sehingga dapat menambah kesan ekspresif dan dinamis. Selain itu komposisi berpasangan seperti halnya pada komposisi dalam kesenian Jaranan yaitu posisi *Enjer* dan *Prapatan* di pergunakan dalam adegan ini.



Gambar 4. Komposisi rampak *nyaplok*. Dok. Aldi, 2017, Yogyakarta)

e. Adegan 4

Pada bagian ini penata tari ingin menunjukkan kembali konflik yang terjadi sebelumnya, dengan pembagian empat penari Jaranan dan lima penari Barongan. Di awali dengan keluarnya empat penari Lia, Hana, Risa, Yussi, kemudian selang beberapa menit terdengar *ater-ater* dari *kendhang* menandakan akan segera muncul Jaranan. Barongan sebagai penghalau berusaha menghalau segala sesuatu yang ada. Hingga mulai memasuki akhir pertunjukkan peperangan kembali terlihat akan tetapi pada bagian ini menggunakan peperangan yang tidak secara langsung saling berhadapan, melainkan dengan permainan perkelompok.



Gambar 5. Komposisi *ending* sebelum melakukan perangan antara Barongan dan Jaranan. (Dok. Aldi, 2017, Yogyakarta)

2. Realisasi Musik Tari

Iringan musik yang digunakan dalam karya tari Jepaplok adalah berpijak pada jenis musik tradisi *Jaranan Senthewewe* dan digabungkan dengan alat musik komputer. Instrumen yang gunakan secara langsung yaitu *Gong Ageng*, *Kendhang Bem*, *Kendhang Batangan(ciblon)*, *Bonang Penembung*, *Bonang Barung*, *Selompret*, *Kenong* nada 2-6, dan *Kempul* nada 2. Terdapat penambahan *Bedug*, *Simbal*, dan *Rebbana* yang merupakan instrumen di luar rangkaian instrumen musik *Jaranan*, penambahan alat musik didasarkan atas proses pengembangan dari penggarapan musik yang bernuansa *Jaranan*. Di luar hal tersebut ditambahkan sebuah instrumen atau alat musik komputer, dimana kedua poin tersebut akan dikolaborasikan menjadi satu sehingga dapat memunculkan suatu warna musik yang berbeda.

3. Realisasi Rias dan Busana

Pemilihan rias wajah yang digunakan tidak terlepas dari rias untuk sebuah pementasan. Rias wajah korektif, di tambah dengan penegasan-penegasan garis mata dan penajaman warna pada *eyeshadow*, agar memunculkan karakter yang tegas dan garang disesuaikan dengan konsep penggarapan. Pemilihan busana yang digunakan adalah memilih bahan-bahan yang enak digunakan untuk bergerak, bahan tersebut bersifat lentur sehingga dapat melekat dengan badan. Penambahan beberapa bahan

yang dapat menimbulkan efek atau memberi kesan tertinggal ketika melakukan gerak tangan (*ngaplak*). Pada bagian penari Jaranan penata tari menambahkan *kace* .

4. Realisasi Tata Cahaya

Tata cahaya dalam sebuah pertunjukkan merupakan sarana pendukung untuk membentuk suatu suasana yang diinginkan. Dalam proses karya tari Jepaplok penata tari menggunakan cak Eko sebagai penata cahaya pada saat pelaksanaan pementasan. Dijelaskan kepada penata cahaya mengenai konsep yang dibawa dalam karya tugas akhir ini agar apa yang menjadi keinginan penata tari dapat terealisasi dengan penguatan beberapa tata cahaya yang digunakan. Penggunaan cahaya dalam pementasan disesuaikan dengan karya yang ditampilkan, seperti halnya dalam memperkuat suasana dengan menggunakan pencahayaan *mood* yaitu didalamnya terdapat warna dingin (*cool colors*) dan warna hangat (*warm colors*). Pada karya tari Jepaplok menghadirkan beberapa suasana yang hangat (menegangkan) dengan beberapa pilihan warna seperti merah, kuning dan oranye.

III. PENUTUP

Ketertarikan pada kesenian Jaranan menjadi awal dasar terciptanya rangsang visual penata tari dalam proses penggarapan karya tari Jepaplok. Dalam penggarapannya tidak memiliki alur cerita, akan tetapi mengambil beberapa poin dari berbagai unsur di dalam kesenian Jaranan. Salah satunya yaitu tokoh yang berperan penting dalam kesenian tersebut yaitu *Jepaplok/Caplokan*, masyarakat Tulungagung, Kediri dan Trenggalek menyebutnya dengan sebutan Barongan. Pada pertunjukannya penari menggunakan topeng yang sangat besar, menyerupai kepala naga. Barongan yang merupakan bentuk visualisasi dari ular naga raksasa memiliki raut muka yang menyeramkan, ganas mulutnya dapat membuka lebar dan seolah-olah ingin memangsa segala sesuatu yang berada di sekitarnya. Selain dilihat dari bentuk visual topengnya, bentuk gerak yang tercipta ketika menggunakan topeng Barongan sangat ekspresif dan menarik. Beberapa gerak seperti *leang-leong*, *ngaplak* dan *ngepruk* merupakan gerak yang sering dilakukan oleh pemain Barongan. Berpijak pada kesenian *Jaranan Senthewew* tidak menutup kemungkinan bahwa gerak-gerak yang tercipta berorientasi pada gerak *Jaranan Senthewew* yang berada di Tulungagung Jawa Timur.

Landasan ide di atas divisualisasikan dalam bentuk tari kelompok. Pada umumnya Barongan ditarikan oleh laki-laki, akan tetapi pada penggarapan karya tari Jepaplok ditarikan oleh perempuan. Sehingga dalam memvisualisasikan gerak-gerak Barongan ke dalam anggota tubuh penari perempuan dengan menambahkan beberapa liukkan, akan tetapi tidak meninggalkan esensi dari karakter maskulin Barongan itu sendiri. Mengaplikasikan permainan topeng Barongan dengan menggunakan pengolahan ritme serta penuangan bentuk peperangan antara Barongan dan Jaranan, sehingga dalam proses penggarapannya menggunakan properti topeng Barongan dan properti tiruan kuda-kudaan (Jaranan).

Proses penggarapannya tidak memunculkan alur cerita, penata tari hanya mengambil dari sudut-sudut tertentu dari sebuah rangkaian kesenian Jaranan yang utuh. Penggarapan secara studi dramatik dan menggunakan iringan *live music* yang diberkolaborasi dengan musik komputer, diharapkan dapat membantu terbentuknya suasana yang diinginkan.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam sebuah penciptaan karya tari tidak terlepas dari proses yang telah dilakukan. Proses yang dilakukan membutuhkan waktu, tenaga, usaha, pikiran dan kesabaran yang ekstra agar dapat terus berjalan terstruktur dengan baik. Selain itu para pendukung penari, pemusik, penata rias busana, penata lampu dan lain sebagainya juga merupakan faktor pendukung dan penentu keberhasilan dalam proses penggarapan karya tari Jepaplok. Harapannya karya tari Jepaplok dapat memberi manfaat dan pengetahuan kepada masyarakat seni dan penonton mengenai kesenian Jaranan khususnya tokoh Barongan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Barthes, Roland. 1983. *Mythologies*. Hill and Wang, New York. Terjemahan dari Nurhadi, A. Sihabul Millah. *Mitologi*. 2015. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Dana, I Wayan. 2011. *Peruman Barong di Pura Puncak Padang Dawa, Baturiti Tabanan: Prespeksi Kajian Budaya*. Yogyakarta: BP.ISI Yogyakarta.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur. 1996/1997. *Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah, Laporan Penelitian dan Pengamatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur*. Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. 1978/1979. *Reog di Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Sasana Budaya Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Djarmiko, Gandung. 1987. "Tinjauan Koreografis Jaranan Senterewe Kediri", Skripsi Strata 1, Jurusan Seni Tari, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta.

Ellfeldt, Lois. 1967. *A Primer For Choreographer*. Laguna Beach, California. Terjemahan dari oleh Sal Murgiyanto. 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.

Gustini N, Heny., Alfian, Muhammad. 2013. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI.

_____. 2011. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Multi Grafindo.

Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Through Dance*. New Jersey: Princeton Book Company. Terjemahan dari oleh Y. Sumandiyo Hadi. 1990. *Menata Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili.

Herusantoto, Budiono. 2000. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi & Kreativitas, Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.

Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.

_____. 2012. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.

_____. 2014. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.

Meri, La. 1976. *Dance Composition: The Basic*. Terjemahan dari Soedarsono.1965. *Elements Komposisi Tari : Elemen-elemen Dasar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Smith, Jacqueline. 1985. *Dance Composition” a Practical guide for teachers*. London: A & Black. Terjemahan dari Ben Suharto,S.S.T. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.

Soedarsono R.M., Narawati Tati. 2014. *Dramatari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Subagyo, Welas. 1992. “Barongan”. Skripsi Strata 1, Jurusan Seni Tari, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Surur, Misbahus. 2013. *Turonggo Yakso Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi*. Trenggalek: Republik Indonesia.

Tim Pandom Media Nusantara. 2014. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pandom Media Nusantara.

Utomo, Sutrisno Sastro. 2009. *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI).

Van Groenendael, Victoria M. Clara. 2008. *Jaranan The Horse Dance and Trance in East Java*. Leiden: Koninklijkn Institut voor Taal-,Land-en Volkenkunde (KITLV).

Widaryanto, F.X. 2009. *Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.

B. Sumber Lisan

Nama	: Untung Muljono
Alamat	: Sorogenen II RT02,Kalasan,Sleman,Yogyakarta 55571
Umur	: 59 tahun
Pekerjaan	: PNS
Jabatan	: Pendiri dan Penasehat Jaranan Senterewe Turonggo Wijoyo
Nama	: Bimo Wijayanto
Alamat	: Tulungagung

Umur : 47 tahun
Pekerjaan : PNS
Jabatan : Koreografer

Nama : Endin Didik Handoko
Alamat : Sendang
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Seniman
Jabatan : Pemilik Rumah Budaya Santakasta

Nama : Rekyan Wimbo Nareswara
Alamat : Sorogenen II RT02, Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571
Umur : 26 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Jabatan : Komposer dan penari Jaranan

Nama : Lutfi Ahmad P.
Alamat : Trenggalek
Umur : 22 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Jabatan : Penari Barongan

C. Sumber Video

1. Festival 1000 Barongan Nusantara
2. *Jaranan Senthewewe* Putra Tunjung Biru
3. Karya tari Jepaplok Bergas pada Ujian Koreografi Mandiri
4. Video National Dance Competition: Sweet dream. Dance Precisions

D. Sumber Webtografi

1. [https://id.wikipedia.org/wiki/Barongan_\(mitologi\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Barongan_(mitologi))
2. karya-ilmiah.um.ac.id. Diunggah oleh Dhimas Ageng Sandhimukti, 2014.
3. <http://jokobarongan.blogspot.co.id/2011/05/tari-barongan.html>
4. <https://ryan23tulungagung.wordpress.com/2011/03/22/kesenian-jaranan-budaya-kabupaten-tulungagung>
5. <http://tsenicaktri.blogspot.co.id/2013/12/tari-jaranan-2.html>
6. <https://id.scribd.com/doc/124791099/ARTIKEL-JARANAN>
7. Book On Google Play (aplikasi Play Books)